

MODEL KOLABORASI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA SELUMBUNG KECAMATAN MANGGIS KARANGASEM

**Ni Luh Putu Ening Permini¹, I Kadek Dede Junaedy²,
Ni Kadek Ayu Dewi Purnamasari³**

*Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ngurah Rai,
Denpasar, Indonesia^{1,2,3}*

E-mail : ening.permini@unr.co.id

ABSTRAK

Pada setiap model kolaborasi, para pelaku jarang bertindak sendiri-sendiri karena setiap pelaku kolaborasi memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda. Selain itu, strategi penting untuk mewujudkan model kolaborasi yang tepat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah memanfaatkan karakteristik dan ciri khas yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pembangunan pariwisata secara menyeluruh. Tolak ukur dari penilaian model kolaborasi didasarkan pada seberapa besar hubungan para pelaku kolaborasi baik secara langsung maupun tidak langsung, meliputi: kerjasama bisnis, komunikasi, pengetahuan, kepercayaan, saling pengertian, dialog, manfaat kerjasama, dan evaluasi kolaborasi. Model kolaborasi yang digunakan adalah konseptual eksploratif partisipatif yang menegaskan bahwa pelaku kolaborasi secara konstruktif mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang ada dan menemukan solusi terhadap hambatan yang diperoleh dalam pengembangan pariwisata. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan dianalisis analisis menggunakan aplikasi berbasis Nvivo untuk melakukan proses pemetaan variabel pendukung model kolaborasi yang digunakan sehingga hasil analisis tidak bias dan kredibel, penetapan model kolaborasi, menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan model kolaborasi, serta mengambil kesimpulan dan saran. Model yang cocok untuk diterapkan adalah model konseptual partisipatif, yaitu kolaborasi antar seluruh komponen yang ada di desa. Sehingga sinergi yang baik akan berdampak positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Selumbung. Kendala dalam mewujudkan Desa Selumbung antara lain: kajian yang belum berkelanjutan, modal usaha/anggaran, minimnya investor, masih terdapat SDM yang belum kompeten, pembangunan belum berkelanjutan, serta terbatasnya sarana teknologi informasi yang terpadu, akses internet dari seluruh provider belum tersedia, dan lain-lain.

Kata Kunci: Model Kolaborasi, Pengembangan, Pariwisata

ABSTRACT

In each collaboration model, the actors rarely act alone because each collaboration actor has different interests and goals. In addition, an important strategy to realize the right collaboration model in sustainable tourism development is to utilize the characteristics and distinctive features that are owned to meet the needs of tourism development as a whole. The benchmark for assessing the collaboration model is based on how big the relationship between the collaboration actors is, both directly and indirectly, including: business cooperation, communication, knowledge, trust, mutual understanding, dialogue, benefits of cooperation, and evaluation of collaboration. The collaboration model used is a participatory exploratory conceptual model which emphasizes that collaboration actors constructively explore existing possibilities and find solutions to obstacles encountered in tourism development. The analysis method used in this study is a qualitative descriptive method and is analyzed using an Nvivo-based application to carry out the process of mapping supporting variables for the collaboration model used so that the analysis results are unbiased and credible, determining the collaboration model, analyzing obstacles faced in implementing the collaboration model, and drawing conclusions and suggestions. The model that is suitable to be applied is a participatory conceptual model, namely collaboration between all components in the village. So that good synergy will have a positive impact on the development of sustainable tourism in Selumbung Village. Obstacles in realizing Selumbung Village include: studies that are not yet sustainable, business capital/budget, lack of investors, there are still human resources that are not yet competent, development is not yet sustainable, and limited integrated information technology facilities, internet access from all providers is not yet available, and others.

Keywords: *Collaboration Model, Development, Tourism*

PENDAHULUAN

Pembangunan industri pariwisata berkelanjutan mempunyai tantangan yang besar dari semua pemangku kepentingan untuk memberikan keunggulan kompetitif dalam meningkatkan layanan wisata (Astuti, 2021). Dalam implementasi pengembangan pariwisata berkelanjutan diperlukan model kolaborasi yang komprehensif dan berkesinambungan (Achmad, et.al, 2023). Pada setiap model kolaborasi, para pelaku jarang bertindak sendiri-

sendiri karena setiap pelaku kolaborasi memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda (Sigala, 2017). Selain itu, strategi penting untuk mewujudkan model kolaborasi yang tepat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah memanfaatkan karakteristik dan ciri khas yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pembangunan pariwisata secara menyeluruh. Kolaborasi antar pemangku kepentingan (Perbekel, Dinas Pariwisata, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku pariwisata, masyarakat dan pihak terkait

lainnya) dalam pengembangan pariwisata di Desa Selumbang perlu diperhatikan dikarenakan adanya stagnansi dalam implementasi kolaborasi di Desa Selumbang.

Pembentukan kerangka konseptual dan operasional dalam sebuah model kolaborasi diperlukan untuk memproduksi, menciptakan, menghasilkan dan mengembangkan produk pariwisata sesuai dengan model kolaborasi yang dipilih (Lee & Brahmasrene, 2014). Faktor kunci dalam model kolaborasi diantaranya: persiapan proses kolaborasi, komunikasi, pembangunan kepercayaan, pemberdayaan dan kepemimpinan kolaboratif. Para pemangku kepentingan diharapkan mampu berkolaborasi dalam pertukaran pengetahuan, merancang kebijakan, menetapkan strategi serta mengakses dana dan mengembangkan proyek bersama. Selain itu, fasilitas sistem pendukung dan penerapan inovasi terbuka dapat membantu meningkatkan kinerja dan optimalisasi capaian industri pariwisata berkelanjutan. Tindakan pelaku kolaborasi bersifat bottom-up dan terorganisir dalam memanfaatkan setiap peluang yang muncul dan mengeksplorasi tantangan yang timbul dari model kolaborasi (Gelgel, 2016).

Model kolaborasi yang tepat dalam pengembangan pariwisata di Desa Selumbang khususnya bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan lainnya dalam meningkatkan kolaborasi

serta mengeksplorasi dampak inisiatif yang dihasilkan model kolaborasi dalam konteks pariwisata yang beragam. Mengembangkan model kolaborasi berarti menyatukan visi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata (Hamdi, 2018). Pemilihan model kolaborasi yang tepat bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang menjadi variabel penting dalam kolaborasi sehingga tercapai tujuan dan nilai-nilai bersama yang diakui oleh semua pemangku kepentingan (. Implikasi dari sebuah model kolaborasi akan memperkuat hubungan antar para pemangku kepentingan dan memaksimalkan manfaat dari kolaborasi yang telah dilakukan. Tolak ukur dari penilaian model kolaborasi didasarkan pada seberapa besar hubungan para pelaku kolaborasi baik secara langsung maupun tidak langsung, meliputi: kerjasama bisnis, komunikasi, pengetahuan, kepercayaan, saling pengertian, dialog, manfaat kerjasama, dan evaluasi kolaborasi. Sejatinya, sinergitas yang baik antara satu komponen dengan komponen lainnya secara berkesinambungan adalah upaya dalam meningkatkan dan mempercepat pembangunan di bidang pariwisata dengan iklim pariwisata yang kondusif. Pengembangan pariwisata berkelanjutan sejalan dengan program nasional pemerintah yakni penguatan pariwisata yang bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada, pemberdayaan komunitas,

pemasaran dan promosi, penggunaan teknologi, pelestarian budaya dan kearifan lokal, serta peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, model kolaborasi apa yang cocok dikembangkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Selumbung? serta bagaimana cara mengatasi hambatan dalam implementasi model kolaborasi pengembangan pariwisata di Desa Selumbung?

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan pariwisata berkelanjutan tergantung dari model kolaborasi yang dipilih atau ditetapkan. Model konfigurasi kolaboratif menekankan pada pendekatan pola pengembangan pariwisata untuk membentuk kemungkinan destinasi pariwisata baru dimasa depan, dimana peran para pelaku pariwisata khususnya pelaku pariwisata lokal sangat penting dalam model ini (Sugiyah, 2018). Sedangkan model kolaborasi komunitas menekankan pada pelaku pariwisata yang memiliki atau mengendalikan seluruh komponen relevan yang diperlukan untuk menawarkan produk pariwisata. Dalam hal ini pelaku pariwisata jarang mempunyai posisi untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dengan cara yang menguntungkan dan pada akhirnya produk pariwisata yang dihasilkan sangat bergantung pada

upaya kolaboratif ini. Lain halnya dengan model konseptual partisipatif yang merupakan sinergitas dan asimilasi model hexahelix yangmana dalam konsep ini memfokuskan pada meningkatkan status sebuah kawasan dan pengembangan sektor akomodasi pariwisata di daerah tersebut. Selanjutnya model Smart collaboration adalah sebuah konsep kolaborasi yang menyelesaikan berbagai permasalahannya dengan cerdas berdasarkan tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kualitas penduduk dan kualitas ekologis dan melibatkan semua dimensi kehidupan makhluk hidup (Iorio dan Corsale, 2023). Pada model kolaborasi ini desa memiliki kemampuan mengelola aset mereka sehingga memberikan nilai tambah pada sektor pariwisata yang dibangun dengan memanfaatkan jaringan dan teknologi dan tetap berinovasi dalam menghadapi kendala maupun hambatan yang ada. Model selanjutnya adalah konseptual eksploratif partisipatif yang menegaskan bahwa pelaku kolaborasi secara konstruktif mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang ada dan menemukan solusi terhadap hambatan yang diperoleh dalam pengembangan pariwisata (Cehan & Iatu, 2021). Dalam model ini terdapat upaya untuk mengatur dan mengkoordinasikan praktik kolaboratif kompleks yang muncul diantara beragam kepentingan dan tujuan pelaku kolaborasi dalam menghadapi tantangan dan hambatan seiring pengembangan

pariwisata dimasa depan. Menilik dari latar belakang dan kondisi yang ada di Desa Selumbang maka model kolaborasi yang telat adalah model konseptual eksploratif. Sejalan dengan hal tersebut diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang Model Kolaborasi Pengembangan Pariwisata berkelanjutan di Desa Selumbang, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

METODE

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Bungin, 2017). Analisis dilakukan untuk menentukan dan mendeskripsikan model kolaborasi yang cocok diterapkan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Selumbang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Langkah awal pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan adalah identifikasi latar belakang dan rumusan masalah dengan survey ke lokasi penelitian sekaligus untuk menentukan narasumber yang akan diwawancarai (Iskandar, 2019). Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah model kolaborasi apa yang cocok dikembangkan dan cara mengatasi hambatan dalam implementasi model kolaborasi pengembangan pariwisata di Desa Selumbang?. Metode pelaksanaan pada tahap ini sudah dilaksanakan dengan menggunakan studi literatur dari pendekatan konseptual eksploratif

partisipatif yang secara konstruktif mengeksplorasi hambatan dan menemukan solusi terhadap hambatan yang diperoleh dalam pengembangan pariwisata (Dantes, 2014). Metode pelaksanaan guna mencapai tujuan penelitian dibagi menjadi dua (2) bagian penting, yaitu: Metode pelaksanaan pengumpulan data yakni proses pengumpulan data primer wawancara langsung dengan informan yang terdiri dari (Perbekel Desa Selumbang dan jajarannya, Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, pemilik akomodasi wisata, Kelompok Sadar Wisata dan jajarannya, masyarakat Desa Selumbang, *stakeholder*, dll) dengan menyiapkan beberapa daftar pertanyaan. Pengumpulan data sekunder yang dibutuhkan sebagai dasar data untuk analisis model kolaborasi dari web portal Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem untuk mengetahui sejauh mana pengembangan pariwisata di Desa Selumbang Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Selanjutnya adalah proses analisis data yang dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya: melakukan analisis menggunakan aplikasi berbasis Nvivo untuk melakukan proses pemetaan variabel pendukung model kolaborasi yang digunakan sehingga hasil analisis tidak bias dan kredibel, penetapan model kolaborasi, menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan model kolaborasi, serta

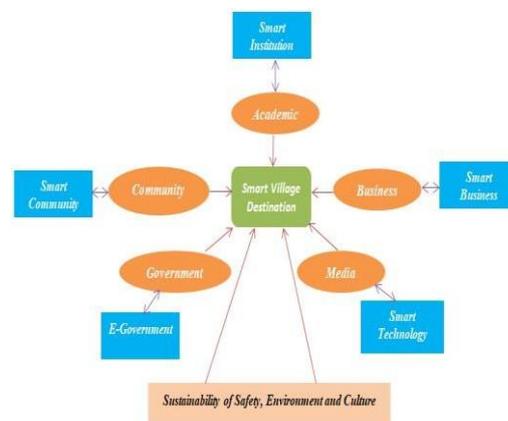
mengambil kesimpulan dan saran (Astuti, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengembangan yang Cocok Diterapkan dalam Mewujudkan Desa Selumbung sebagai Kawasan Pariwisata Berkelanjutan

Untuk mewujudkan desa sebagai kawasan pariwisata berkelanjutan, setiap program pembangunan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, mulai dari pendataan, penilaian, pengerjaan proyek, pemanfaatan hingga pemeliharaan. Dengan mengembangkan peran serta masyarakat, pembangunan pariwisata akan lebih efektif dan efisien karena masyarakat akan lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata, mereka merasa ikut andil dalam setiap hasil pembangunan desa cerdas. Untuk mendukung terlaksananya pengembangan potensi pariwisata berkelanjutan di Desa Selumbung. Dimana masih terdapat kesenjangan antara kajian teoritis

dengan terlaksananya pariwisata berkelanjutan di desa ini. Secara teori, “model konseptual partisipatif” dari seluruh komponen di desa merupakan kunci utama pengembangan pariwisata di desa. Sementara itu, belum semua komponen terlibat secara penuh dalam pelaksanaannya dan beberapa faktor menjadi kendala bagi komponen-komponen tersebut. Semua komponen yang ada dapat berjalan optimal jika dilakukan dengan sinergi yang baik. Kolaborasi sendiri merupakan kegiatan kerja sama antar lini/sector yang diketahui dapat mempercepat pengembangan potensi yang cukup besar di pedesaan. Dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pembangunan pariwisata untuk mewujudkan model pembangunan pariwisata yang diharapkan, maka model pengembangan konseptual partisipatif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Pengembangan Konseptual Partisipatif

Sumber : Analisa Penulis

Dari gambar di atas dijelaskan bahwa “Model Konseptual Partisipatif” yang bermutu akan membentuk suatu perencanaan pembangunan yang efektif dan representatif. Partisipasi yang bermutu ditunjukkan oleh tingkat keterlibatan pemangku kepentingan secara langsung dan mendalam sehingga berada pada tingkat partisipasi yang tinggi. Partisipasi yang bermutu mensyaratkan adanya proses partisipatif yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara seluruh komponen, baik komponen utama maupun komponen pendukung.

Faktor Penghambat Kebijakan Pengembangan Pariwisata dalam Mewujudkan Desa Selumbung

Pemerintah kabupaten memiliki kewenangan dalam hal landasan hukum dan kebijakan pariwisata dan di sisi lain dukungan masyarakat merupakan modal dan landasan yang sangat besar bagi kelembagaan Desa Selumbung untuk mengembangkan desa wisata, berdasarkan aspek-aspek penting desa wisata. Langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis terhadap faktor penghambat. Selanjutnya disusun strategi dan upaya untuk mengatasi kendala yang ada. Faktor penghambat yang dapat menjadi kendala dalam mewujudkan Desa Selumbung sebagai destinasi desa cerdas meliputi komponen akademis, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan anggaran serta kajian yang belum

berkelanjutan. Sedangkan komponen usaha yang menjadi kendala meliputi modal usaha, pengelolaan limbah industri pariwisata, pencemaran lingkungan, minimnya investor dan pelatihan terpadu bagi pelaku usaha pariwisata. Berbeda dengan komponen masyarakat, kendala yang dihadapi antara lain masih adanya warga yang berfikir konvensional dan kurang berperan dalam pengembangan pariwisata, kurangnya inovasi, dan masih adanya sumber daya manusia yang belum kompeten. Sementara itu, kendala pada komponen pemerintah antara lain terbatasnya dana/anggaran, pembangunan yang belum berkelanjutan, pengawasan yang belum optimal dan evaluasi yang juga belum optimal. Kendala pada komponen media antara lain terbatasnya sarana teknologi informasi yang terpadu, akses internet dari seluruh provider belum tersedia, dan belum semua pelaku usaha melek teknologi dan memanfaatkan peran media itu sendiri. Segala kendala atau hambatan tersebut harus segera diatasi dengan upaya yang komprehensif untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Desa Selumbung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa.

1. Model yang cocok untuk diterapkan adalah model

konseptual partisipatif, yaitu kolaborasi antar seluruh komponen yang ada di desa. Sehingga sinergi yang baik akan berdampak positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Selumbung.

2. Kendala dalam mewujudkan Desa Selumbung antara lain: kajian yang belum berkelanjutan, modal usaha/anggaran, minimnya investor, masih terdapat SDM yang belum kompeten, pembangunan belum berkelanjutan, serta terbatasnya sarana teknologi informasi yang terpadu, akses internet dari seluruh provider belum tersedia, dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH :

Direktorat Riset, teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F., Prambudia, Y., & Rumanti, A. (2023). Sustainable Tourism Industry Development: A Collaborative Model of Open Innovation, Stakeholders, and Support System Facilities. *IEEE Access*, 11, 83343-83363. Available:<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3301574>.

Astuti D; 2021. *Analisis (Pengantar Metodologi untuk Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta : Prenadamedia Grup.

Bungin, Burhan (ED); 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok : Raja Grafindo Persada.

Cehan, A., Eva, M., & Iatu, C. (2021). A multilayer network approach to tourism collaboration. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46, 316-326, available:<https://doi.org/10.1016/J.JHTM.2021.01.006>.

Dantes, Nyoman; 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.

Gelgel, I Putu; 2016. *Industri Pariwisata. Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media.

Hamdi, Muchlis; 2018. *Kebijakan Publik : Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Iorio, M. and Corsale, A. Community-based tourism and networking: Viscari, Romania.2023. *Journal of Sustainable Tourism*.2014; 22 (2): 234-55

Iskandar; 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press.

Lee, J.W. & Brahmaasrene, T; 2014.

Emissions and Economic Growth: Evidence from a Panel of ASEAN. Global Economic Review. Perspectives on East Asian Economies and Industries.
New York : ICT eo.

Sigala, M. (2017). Collaborative commerce in tourism: implications for research and industry. *Current Issues in Tourism*, 20, 346 – 355, available at <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.982522>.

Sugiyah; 2018. *Kebijakan Publik*. Jakarta : Universitas Terbuka Press.